I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaannya telah mencanangkan program-program pembangunan demi mewujudkan tujuan nasional yaitu mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Selain itu pembangunan pada hakikatnya merupakan manifestasi kerjasama dari sekelompok manusia untuk menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan hidup di masa yang akan datang, oleh karena itu pembangunan tidak dapat dipisahkan dari keikutsertaan dan partisipasi masyarakat. Suatu pembangunan akan berjalan dengan baik apabila terdapat dukungan yang baik dari masyarakat, bahwa berhasilnya pembangunan nasional tergantung dari peran aktif serta ketaatan dan disiplin dari para penyelenggara negara serta rakyat Indonesia.

Hasil pembangunan yang telah dilaksanakan belum mampu meningkatkan kemakmuran masyarakat khususnya di pedesaan, seperti yang dikemukakan oleh Hari Prayitno dikutip Zaenal Arifin (2002) bahwa belum semua hasil-hasil kemajuan pembangunan dapat dinikmati oleh sebagian besar penduduk, terlebih-

lebih golongan miskin sebagaimana diketahui kemiskinan yang terbesar berada di wilayah pedesaan.

Masyarakat di Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dan hanya sebagian kecil yang tinggal di perkotaan, ini mencirikan bahwa negara Indonesia merupakan negara agraris yaitu negara pertanian. Diketahui bahwa dalam masyarakat agraris di mana kehidupanya masih tergantung pada hasil produksi tanah sebagai sarana produksi pokok dan memiliki corak yang homogen dalam mata pencaharian yaitu sebagai petani, karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa bermata pencaharian pertanian atau usaha-tani (Yayuk Yuliati, 2003: 32).

Hal yang menarik dari salah satu kebudayaan masyarakat desa adalah sistem sosial ekonominya. Sistem ekonomi merupakan salah satu pola interaksi manusia yang terdiri dari kegiatan manusia mengenai pola barang atau jasa, pola distribusi, dan pola konsumsi yang telah didistribusi." (Yayuk Yuliati, 2003: 82).

Unsur ekonomi desa itu menurut Yayuk Yuliati dibagi menjadi tiga yaitu:

1. pola produksi yang terdiri dari pola tanam pendapatan petani, kepemilikan lahan, tenaga kerja, dan modal kerja;
2. pola distribusi yaitu pola kegiatan masyarakat petani untuk mendistribusikan hasil-hasil barang atau jasa kekonsumen; dan
3. pola konsumsi yaitu bagaimana barang dan jasa itu dapat dimiliki oleh konsumen dan digunakan untuk kebutuhannya.

Mengutip pendapat Yayuk Yuliati (2003: 85) masyarakat dibangun oleh adanya sistem sosial budaya yang melingkupinya. Sistem sosial budaya terdiri dari

organisasi-organisasi sosial masyarakat, interaksi sosial, serta tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat adalah sebagai berikut.

a. Pertama adalah organisasi-organisasi sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat pedesaan biasanya berupa kelompok-kelompok tani, lembaga pendidikan baik formal maupun informal, dan lembaga sosial lainya.
b. Kedua adalah interaksi sosial yang ada di masyarakat. Pada masyarakat ini berupa sambatan (tolong-menolong), penjaga keamanan bersama, serta kerja bakti.
c. Ketiga adalah tradisi-tradisi yang ada dan biasanya dilakukan oleh masyarakat.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa strategi pembangunan ditekankan pada perbaikan kualitas hidup masyarakat Indonesia agar lebih merata dan sekaligus ditujukan pula untuk mencapai tingkat pertumbuhan sosial ekonomi yang memadai (Yayuk Yuliati, 2003: 1).

Menurut survei ekonomi nasional 2007 indikator sosial ekonomi adalah menyangkut berbagai aspek kehidupan antara lain mengenai keadaan demografi, kesehatan, pendidikan, perumahan, kriminalitas, sosial budaya, dan kesejahteraan rumah tangga (Yayuk Yuliati, 2002: 31).

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kondisi yang ada dalam masyarakat yang menunjukan pada kemampuan finansial dan perlengkapan yang dimiliki. Kondisi ekonomi suatu daerah akan sangat berpengaruh bagi terciptanya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Berbagai program pemerintah telah dilakukan agar terciptanya kondisi dimana adanya keseimbanagan antara lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja

setiap tahunnya, sebagaimana diketahui dari Badan Pusat Statistik Nasional, bahwa angka pengangguran terbuka di Indonesia per Agustus 2009 mencapai 9,39 juta jiwa atau 8,39 persen dari total angkatan kerja. Angka pengangguran turun dibandingkan posisi Februari 2009 sebesar 9,43 juta jiwa (8,46 persen). pengangguran terbuka didominasi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 17,26 persen dari jumlah penganggur. Kemudian disusul lulusan Sekolah Menengah Atas (14,31 persen), lulusan Universitas 12,59 persen, Diploma 11,21 persen, baru lulusan SMP 9,39 persen, dan SD ke bawah 4,57 persen.

Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor informal masih mendominasi angkatan kerja nasional. Survei menunjukkan, per Agustus terdapat 71,35 juta jiwa pekerja yang bekerja di sektor informal, dari total 102,55 juta jiwa angkatan kerja. Jumlah pengangguran tersebut ternyata meningkat menembus angka 8 persen. Sebelumnya Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memprediksi jumlahnya hanya 7– 8 persen.

Di antara sektor informal yang banyak menyerap tenaga kerja, bidang usaha jasa kemasyarakatan menjadi salah satu yang terbesar. Dibandingkan dengan Februari 2008, jasa kemasyarakatan memang meningkat paling besar dalam penyediaan lapangan kerja dengan kenaikan pekerja 1,08 juta jiwa.

Terdapat pula sektor informal yang mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja yaitu pertanian. Pada Februari 2009, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian adalah 42,69 juta jiwa, sedangkan pada Agustus menurun menjadi 41,33 juta jiwa. Hal selanjutnya yang merupakan indikator kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah tingkat pendidikan masyarakat.

Tingkat pendidikan yang diselesaikan masyarakat juga diperkirakan mempengaruhi pencapaian pendidikan anaknya, karena semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat berarti pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

Hal ini berarti keinginannya juga lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah, termask juga keinginan pada pendidikan anak-anaknya. Hal yang demikian sangat wajar karena masyarakat selalu menginginkan anaknya lebih baik dari dirinya.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyumbangkan kemampuan usaha manusia dalam rangka memajukan aktivitas. Pendidikan sebagai suatu aspek yang menyumbangkan sumber daya manusia yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam berbagai kegiatan, juga diharapkan mampu membuka cara berpikir ekonomis dalam arti mampu mengembangkan potensi yang ada untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Menurut Drijarkara (2001) pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Jadi pendidikan tersebut dilakukan oleh manusia (dewasa) dengan upaya yang sungguh-sungguh serta strategi dan siasat yang tepat demi keberhasilan pendidikan tersebut. Pelaksanaan pendidikan berlangsung dalam keluarga sebagai pendidikan informal, di sekolah sebagai pendidikan formal, dan di masyarakat sebagai pendidikan nonformal serta berlangsung seumur hidup.
Bila cara berpikir bangsa indonesia sudah terbuka dan dapat berpikir secara ekonomis, diharapkan bangsa indonesia terbebas dari belenggu kemiskinan. Kemiskinan merupakan penyebab terjadinya kebodohan sesuai dengan pendapat Ihsan (2003: 44) bahwa cara yang paling efektif untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang menyebabkan kebodohan dan kebodohan menyebabkan

kemiskinan adalah melalui pendidikan.

Apabila rata-rata tingkat pendidikan bangsa indonesia tinggi diharapkan mampu mengejar bangsa lain. Sami'an (2001: 90) mengatakan, "Upaya pendidikan untuk menimbulkan kesadaran akan pentingnya mengejar ketertinggalan kita dari bangsa-bangsa lain sangat diperlukan sebab beberapa bangsa di sekitar kita telah memiliki sumber daya manusia yang bisa diandalkan."

Adapun tujuan pendidikan indonesia dijelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003 sebagai berikut.

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab."

Sebagai negara berkembang yang sebagian penduduknya merupakan penduduk miskin upaya untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat diperlukan usaha yang cukup keras, hal ini disebabkan tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan masih kurang. Ihsan (2003: 44) berpendapat, "Bahwa para orang tua di negara berkembang kurang menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya karena itu, anak-anak mereka kurang mendapatkan pendidikan sekolah atau bahkan tidak sekolah sama sekali."

Permasalahan yang timbul merupakan permasalahan yang cukup pelik, dan untuk mengatasinya diperlukan kerjasama berbagai pihak karena."Sistem pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab seluruh bangsa indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah."

(Ihsan, 2003: 57).

Tanggung jawab pemerintah dalam usaha meningkatkan standar pendidikan bangsa adalah dengan melaksanakan program pendidikan dasar sembilan tahun yaitu."Pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah." (UU Sisdiknas tahun 2003).

Dengan semakin gencarnya kampanye pemerintah dalam mensosialisasikan program sekolah gratis, didukung pula oleh kebijakan otonomi daerah yang berbeda di setiap provinsi, menjadikan program tersebut terkadang tidak sesuai dengan harapan masyarakat selaku objek pendidikan.

Sebagai contoh kecil, kebijakan sekolah gratis pemerintah provinsi lampung akan berbeda dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan provinsi Sumatera Selatan, walaupun masyarakat di kedua provinsi tersebut memiliki kultur yang hampir sama. Selain itu pula, latar belakang tingkat sosial ekonomi masyarakat akan turut pula mempengaruhi tingkat pendidikan.

Masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Masyarakat masih kurang memahami akan pentingnya pendidikan. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan. Dengan anggapan bahwa sekolah hanya membuang waktu dan biaya saja. Pendidikan dasar saja belum cukup untuk menunjang pembangunan yang sedang berlangsung, masih banyak masyarakat yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan dasar sampai dengan selesai.

Banyaknya masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar sembilan tahun di Indonesia terutama terjadi di daerah pedesaan. Salah satunya adalah

terjadi di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Masyarakat di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2009 tercatat anak usia wajib belajar (6–18) berjumlah 654 anak namun sejumlah 70 anak tidak bersekolah, yang berarti 10,8% anak tidak menyelesaikan pendidikan dasar sembilan tahun. (Dokumen Desa Srigading, 2009).

Partisipasi masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur terhadap pendidikan anak usia 6– 18 masih sangat rendah. Masyarakat masih beranggapan lebih baik anak membantu orang tuanya mencari nafkah atau membantu pekerjaan orang tuanya di sawah.

Pihak yang paling bertanggung jawab pada pendidikan anak adalah oarang tua, dimana orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama atau sebagai pendidik secara kodrati. Dalam hal ini, salah satu faktor yang dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang dicapai anak usia 6– 18 tahun adalah status sosial ekonomi orang tua.

Pendidikan pada masyarakat Srigading bukan menjadi prioritas utama. Masyarakat masih susah mengeluarkan biaya untuk sekolah anak-anaknya. Dari pada untuk biaya sekolah, lebih baik biaya itu untuk membeli sawah atau ladang yang jelas-jelas nanti akan ada hasilnya dan dapat dinikmati bersama.

Masyarakat Desa Srigading memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Tetapi secara keseluruhan mayoritas masyarakat disana memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berbagai alasan yang disampaikan oleh masyarakat diantaranya

adalah karena masih mahalnya biaya untuk menyekolahkan anak-anakanya.

Selain karena masih mahalnya biaya pendidikan, masyarakat di Desa Srigading juga kurang memahami pentingnya pendidikan. Disamping faktor biaya, masyarakat Desa Srigading pengetahuan tentang pendidikan masih tergolong rendah. Para orang tua kurang mempunyai motivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga banyak anak-anak usia sekolah tidak bersekolah. Kebanyakan anak-anak pada masyarakat Desa Srigading hanya bisa menamatkan pada sekolah menengah pertama (SMP).

Hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya dalam proses pendidikan dijelaskan oleh Ihsan (2003: 8) bahwa hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif mengandung dua unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntut perkembangan anak-anaknya.

Dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek dan dapat bersifat baik atau tidak baik, positif atau negatif, senang atau tidak senang, persepsi yang tidak baik akan menimbulkan hal yang kurang baik pula. (Aruskin, 2001: 200). Bila persepsi yang terjadi dalam pendidikan adalah penilaian orang tua terhadap pendidikan adalah tidak baik atau negatif maka hal yang terjadi adalah para orang tua di Negara berkembang kurang menyadari pentingnya pendidikan sekolah bagi anak-anaknya, anak-anak mereka sering kurang mendapatkan pendidikan sekolah, putus sekolah atau tidak sekolah sama sekali. (Ihsan, 2003: 44).

Sikap seseorang terhadap suatu hal, termasuk dalam hal pendidikan juga dipengaruhi lingkungan sosialnya. Pembentukan kepribadian bisa terjadi karena

pengaruh lingkungan sosialnya, seperti lingkungan pergaulanya. (Gunawan, 2003: 20). Lingkungan pergaulan masyarakat sangat mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bila lingkungan pergaulan masyarakat merupakan lingkungan yang baik dan mendukung tercapainya pendidikan yang tinggi, maka pengaruh yang baik dapat diperoleh masyarakat, sehingga masyarakat akan berusaha lebih baik untuk mencapai pendidikan yang tinggi.

Pada penelitian awal yang dilakukan penulis terlihat ada beberapa hal yang kurang dapat mendukung tercapainya pendidikan yang baik. Hal tersebut antara lain banyaknya anak usia sekolah yang tidak berada di sekolah saat jam Sekolah. Dengan kata lain banyak anak usia sekolah yang tidak bersekolah, banyaknya anak usia Sekolah yang bekerja sebagai buruh tani atau buruh lepas pada proyek pembangunan yang dapat diartikan bahwa anak usia sekolah tersebut tidak bersekolah tetapi bekerja, serta banyaknya anak usia sekolah tidak bersekolah dan tidak juga bekerja secara tetap.

Hal-hal tersebut dapat menunjukan bahwa lingkungan sosial di Desa Srigading kurang dapat mendukung tercapainya pendidikan yang lebih baik.

Kondisi lingkungan tempat tinggal yang mendukung terciptanya pendidikan yang baik sering kali menciptakan pengaruh yang baik pada masyarakat terhadap pendidikan anaknya yaitu dengan memberikan dukungan yang baik pada kelanjutan pendidikan anaknya, bila lingkungan tempat tinggal tidak mendukung terhadap perkembangan pendidikan maka masyarakat akan berpandangan lain terhadap pendidikan anaknya.

Secara langsung atau tidak orang tua lebih senang bila anaknya membantunya dari

pada sekolah."Bahkan mungkin anak harus bekeria mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun belum saatnva untuk bekeria." (Slameto, 2003: 64). Bila anak dianggap telah mampu menghasilkan maka pendidikan dianggap hanya membuang waktu, padahal anak dapat bekerja nyata bagi keluarganya. (Budi Harsono, 2004: 21).

Hal tersebut di atas banyak terjadi di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Dengan anggapan bahwa belajar hanya membuang waktu saja, maka orang tua akan lebih senang bila anaknya membantu untuk bekerja dan menghasilkan sesuatu yang dianggapnya nyata dan secara langsung dapat dinikmati hasilnya. Usia anak yang seharusnya masih dalam usia wajib belajar digunakan untuk bekerja.

Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan berlalu begitu saja tanpa disadari, sehingga dapat dipastikan anak tidak memperoleh pendidikan secara layak. Anak-anak yang membantu orang tuanya dalam mencari nafkah turut memberikan andil semakin kurangnya kesempatan bagi anak untuk sekolah, sebagian besar orangtua yang ditanya tentang hal ini mengatakan bahwa, lebih baik mengajak anak-anak mereka turut bertani yang telah jelas pekerjaanya walapun dengan hasil seadanya, daripada bersekolah yang nantinya juga belum tentu mendapatkan pekerjaan yang sesuai denga latar belakang pendidikannya.

Rendahnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ini tentu akan menjadi kendala yang sangat berarti bagi sang anak nantinya, terlebih dengan semakin ketatnya persaingan memperoleh pekerjaaan yang layak yang akhirnya akan menjadikan anak-anak ini nantinya akan tersingkir dari kancah angkatan kerja yang potensial.

Persepsi tersebut bila berkembang dapat dipastikan para orang tua akan cenderung tidak memperhatikan pendidikan anaknya, sebagai akibatnya tujuan pendidikan untuk mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain akan sulit diwujudkan.

Motivasi anak-anak yang akan melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat rendah. Hal ini dikarenakan di samping tidak ada biaya, juga karena susahnya alat transportasi atau kendaraan umum. Mengingat jauhnya jarak yang ditempuh ke tempat sekolah tersebut. Anak-anak lebih suka bermain-main dari pada bersekolah atau membantu orang tuanya dalam pekerjan sehari-hari, misalnya membantu orang tunya di sawah atau dalam pekerjaan lain.

Nilai anak untuk membantu orang tuanya dalam pekerjaan sehari-hari masih sangat rendah. Anak-anak lebih senang berkumpul dan bermain-main bersama teman-temanya. Kebanyakan anak-anak di Desa Srigading hanya menjadi beban orang tuanya saja.

Berdasarkan hasil observasi awal , tingkat pendidikan masyarakat di Desa Srigading dapat dikategorikan rendah. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Srigading (Bapak Iswadi) diketahui bahwa masyarakat di Desa Srigading berpendidikan rendah yaitu, antara SD-SMP saja, walaupun ada sebagian kecil yang sampai sampai kejenjang SMU ataupun Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat pendidikan masyarakat di Desa Srigading dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Yang Dicapai Masyarakat Desa Srigading Tahun 2009.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)

Belum Sekolah	899	14,57
Tidak Sekolah	85	1,37
Tidak Tamat SD	253	15,7
Tamat SD	2228	36,12
Tamat SLTP	1579	25,60
Tamat SLTA	1021	16,55
Perguruan Tinggi	102	1,65
Jumlah	6167	100

Sumber: Monografi Desa Srigading Tahun 2009

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Srigading yang paling dominan berada pada tingkat SD atau sederajat, yaitu berjumlah 2228 jiwa (36,12%). Adapun alasan faktor yang menyebabkan dominannya penduduk yang berada pada tingkat SD atau sederajat tersebut, karena kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang ada di Desa dan juga hampir sebagian besar penduduk yang berada pada tingkat pendidikan tersebut adalah mereka yang telah berusia antara 49– 54 tahun, sedangkan bagi mereka yang termasuk usia sekolah tetapi tidak bisa melanjutkan pendidikanya dikarenakan alasan ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di Desa Srigading dikategorikan tingkat pendidikanya cenderung menengah ke bawah atau penduduk Desa Srigading di kategorikan berpendidikan rendah.

Padahal pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, karena pada pembangunan sekarang ini sangat diperlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik, terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan.

Pendidikan adalah daya upaya untuk mewujudkan budi pekerti, pikiran dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dari penghidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat, serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD N 1 Srigading (Bapak Sudarnoto), Kepala Desa, dan Tokoh Masyarakat penyebab tingkat pendidikan di Desa Srigading rendah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Tingkat sosial ekonomi masyarakat yang rendah.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan.
3. Kurangnya motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak.
4. Rendahnya keinginan anak untuk melanjutkan sekolah.
5. Jauhnya jarak antara rumah masyarakat dengan tempat sekolah.

Hal ini bukan sepenuhnya kesalahan masyarakat, namun pemerintah pun harus berbenah. Maka dari itu, diperlukan suatu upaya yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Srigading melalui pelatihan, penyuluhan, ketrampilan, dan ditambahnya jumlah lapangan pekerjaan. Mengingat di Desa Srigading jumlah lapangan pekerjaan masih sangat sedikit, sehingga banyak masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau bahkan sama sekali tidak bekerja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat di identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahya kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.
2. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.
3. Rendahnya jumlah angkatan kerja yang terserap masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.
4. Rendahnya angka transisi atau melanjutkan (SD-SMP, SMP-SMA, SMA-PT).
5. Rendahnya nilai anak untuk membantu orang tua dalam kegiatan sehari-hari.
6. Rendahnya motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak.
7. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak.
8. Rendahnya motivasi anak untuk melanjutkan sekolah.
9. Rendahnya wawasan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.
10. Rendahnya peran serta masyarakat terhadap program pemerintah setempat.
11. Rendahnya peluang masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan.
12. Sedikitnya lapangan pekerjaan.
13. Rendahnya jumlah masyarakat dalam mengakses informasi.
14. Minimnya jumlah fasilitas penunjang pendidikan.
15. Rendahnya hasil mata pencaharian masyarakat.
16. Rendahnya mutu tenaga pendidikan.
17. Minimnya jumlah tenaga pendidik.
18. Rendahnya dukungan pemerintah setempat terhadap pendidikan.
19. Minimnya jumlah angkutan transportasi.
20. Minimnya tempat pendidikan formal (Sekolah).

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, maka penelitian ini membatasi masalah-masalah pada hal-hal sebagai berikut.

1. Keadaan sosial ekonomi masyarakat di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampng Timur.
2. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.
3. Kecenderungan kondisi sosial dengan tingkat pendidikan di Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.
4. Agen of change bagi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur?
2. Bagaimanakah tingkat pendidikan masyarakat di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur?
3. Bagaimanakah kecenderungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur?
4. Bagaimanakah Peran *agent of change* bagi peningkatan kesadaran masyaraka terhadap pendidikan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading. Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.
3. Untuk mengetahui kecenderungan kondisi sosial dengan tingkat pendidikan.
4. Untuk mengetahui peran *agent of change* bagi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan tingkat pendidikan di Desa Srigading. Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.

Kegunaan lain yang dapat diambil sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan aparat pemerintah sebagai acuan untuk membuat kebijakan yang tepat berkaitan dengan kemajuan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur khususnya.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pendidikan di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.
3. Memberikan wawasan pengetahuan bagi masyarakat akan pentingnya pendidikan agar masyarakat dapat lebih meningkatkan pendidikan.

4. Memberikan informasi dan masukan bagi para peneliti berikutnya yang melakukan penelitian dibidang ini.
5. Menambah Khasanah keilmuan bagi pembaca mengenai gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini sebagai berikut.

1. Ruang lingkup objek penelitian

   Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan.

2. Ruang lingkup subjek penelitian.

   Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.

3. Ruang lingkup tempat penelitian

   Tempat penelitian ini adalah di Desa Srigading, kecamatan Labuhan Maringai, Kabupaten Lampung Timur.

4. Ruang lingkup waktu penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2009.